

## **KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGONTROL PERILAKU SISWA DI MA MIFTAHUL JANNAH KECAMATAN PENINJAUAN**

<sup>1</sup>Aris Eko Cahyono, <sup>2</sup>Fihris Kholifatul Alam

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Baturaja.

Email: prodipaistabta05@gmail.com

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN Sunal Ampel Surabaya.

Email: justfihriz@gmail.com

**Abstrack:** *This study aims to determine the Ability of Islamic Religious Education Teachers, Controlling student behavior at MA Miftahul Jannah Peninjauan, Efforts of Islamic Religious Education Teachers in controlling student behavior at MA Miftahul Jannah Peninjauan. This study uses a qualitative method. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. while the objects of research are the principal, Islamic Religious Education teachers, homeroom teachers, and students at MA Miftahul Jannah Peninjauan. The results of this qualitative study indicate that the religious behavior of students at MA Miftahul Jannah Peninjauan is in accordance with the religious behavior taught in Islam, such as: saying hello before entering the classroom, being polite to others who pass in front of the teacher without permission, being obedient in worship (not reading prayers before starting lessons and not reading the Qur'an). The efforts of Islamic Religious Education Teachers in forming the religious behavior of students at MA Miftahul Jannah Peninjauan are that teachers use methods to control religious behavior, teachers see and understand the religious behavior of students, control students in maintaining their religious behavior, develop religious behavior through Islamic Religious Education lessons, and provide punishment.*

**Keywords/Kata Kunci:** *Teacher Ability, Student Behavior*

### **Pendahuluan**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Yenti, R. F., & Darmiyanti, A. (2023). Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah mempunyai peran yang sangat penting juga strategis dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan peserta didik. Guru merupakan figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, karena guru adalah sosok yang diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya (Nurseha, A., & Saputra, A. 2023).

Seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua (Agus, Z. 2019). Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru (Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023).

Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru. Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nazilah, F., Nisak, F. K., Herawardani, B. T., Imarta, A. D., & Khoironi, S. N. 2021)

Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar Pendidikan umum (Jafri, J. (2021).

Tujuan pendidikan tersebut dapat diwujudkan melalui proses pendidikan baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Subianto, J. 2013).

Pendidikan merupakan pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan individu. Sehingga orang-orang beriman dan berilmu serta ilmunya itu diamankan sesuai dengan yang diperintahkan Allah swt (Kuswanto, E. 2014). Menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberikan balasan yang adil, sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan buruk dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara (Tambun, S., Sirait, G., & Simamora, J. 2020). Berkenaan dengan ini, dalam Undang-undang Dasar 45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah, "Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa yang Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap Lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Pendidikan agama adalah pendidikan

yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Muslimin, E., & Ruswandi, U. 2022).. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah upayasadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci alqur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak (Wijono, H. A., Nafiah, U., & Lailiyah, N. 2021). Dengan adanya pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik, hal ini merupakan salah satu cara untuk membentuk perilaku keagamaannya. Perilaku keagamaan tersebut merupakan perbuatan atau tindakan yang berdasarkan nilai-nilai agama yang telah ditentukan oleh agama. Perilaku keagamaan ini tidak timbul tanpa adanya hal yang memengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Berdasarkan observasi awal di MA Miftahul Jannah Peninjauan diperoleh kesimpulan bahwa perilaku keagamaan peserta didik masih bermasalah. Hal ini ditandai dengan kurangnya sopan santun terhadap sesama dan yang lebih tua, kurang kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dan kurangnya ketaatan dalam beribadah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang :Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengontrol perilaku siswa di MA Miftahul Jannah Peninjauan.

## **Kajian Pustaka**

### **Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam**

Secara etimologi kemampuan terambil dari kata mampu berarti "kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu". Kata ini berdekatan artinya dengan kompeten atau kompetensi berarti "kewenangan, (kekuasaan pendidik) untuk menentukan kekuasaan. Dari segi bahasa guru sebagaimana yang dijelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta adalah "orang yang mendidik" (Hasyim, F., & Ramadhan, A. (2018). Dari pengertian ini menjelaskan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik atau mengajar. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa guru secara fungsional menunjukkan seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman serta teladan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2, guru adalah merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, meneliti hasil pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitiandan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pada kenyataannya yang ada ditengah masyarakat, pengertian guru diartikan secara luas, yaitu “ semua orang yang pernah memberikan ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau kelompok orang”. Jadi, jika dilihat dari segi tempat tugas seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, melainkan diluar sekolah yaitu lingkungan masyarakat. Dengan demikian guru bukan hanya orang yang mengajar bidang studi saja, tetapi guru juga orang yang mendidik dan membantu murid dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaan (Adawiyah, F. (2021).

Pada hakekatnya Allah SWT merupakan satu-satunya guru yang sebenarnya, seperti yang telah disebutkan dalam Al-quran Surat Al-Alaq ayat 4-5 yaitu :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Dari pengertian guru di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru bukanlah sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya didepan kelas, tetapi merupakan tenaga profesional yang disamping memperlihatkan aspek kognitif juga aspek psikomotorik dan efektif pada anak didik agar tumbuh dan terbina secara utuh sebagai manusia-manusia yang berpribadi sehingga maksud mendidik untuk mengantarkan peserta didik menuju kearah kedewasaan dapat tercapai. Pengertian pendidikan agama Islam menurut penjelasan pasal 30 Bab VI ayat2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ilmu agama. Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajat adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai sebagai pandangan hidup (way of life).

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pendidikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan oleh kaum fenomenologis untuk menangkap makna-makna dari tingkah laku manusia. Mereka berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang yang “bertingkah laku” itu sendiri. Sehingga seakanakan peneliti merasakan secara langsung apa yang dilakukan oleh orang yang bertingkah laku tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Adapun lokasi penelitian adalah di MA Miftahul Jannah Peninjauan. Objek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas, dan Siswa MA Miftahul Jannah Peninjauan

## **Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengontrol Perilaku Siswa**

Guru dalam pembelajaran PAI mempunyai peran penting dalam mengontrol perilaku keagamaan peserta didik di MA Miftahul Jannah Peninjauan. Dalam proses tersebut, guru mengalami keterbatasan waktu karena hanya mempunyai waktu mengajar sekali dalam sepekan dan tidak mempunyai waktu khusus untuk mengontrol perilaku keagamaan peserta didik di luar jam pelajaran PAI. Selain itu, fasilitas yang berhubungan keagamaan juga masih sangat terbatas seperti kurangnya referensi tentang pelajaran agama.

Hal inilah yang menjadi kendala guru dalam pembelajaran PAI untuk mengontrol perilaku keagamaan karena waktunya terbatas sehingga proses pembelajaran PAI menjadi tidak efektif. Namun Guru Pendidikan Agama Islam tetap fokus dalam upaya mengontrol perilaku siswa di MA Miftahul Jannah Peninjauan. Hasil penelitian di MA Miftahul Jannah Peninjauan menurut wawancara dari para guru bahwa kemampuan yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam sudah baik. Guru Pendidikan Agama Islam sudah mampu memahami karakteristik siswa sehingga mereka bisa mengontrol perilaku siswa sesuai dengan karakter masing-masing dari setiap siswa. Seperti yang dikatakan Ibu Rosna Diah, M.Pd selaku Kepala Sekolah serta sebagai Guru Pendidikan Agama Islam bahwa : "Guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan bimbingan yang baik kepada siswa seperti kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh Guru Pendidikan Agama Islam secara rutin yaitu shalat dzuhur bersama di mushola pada jam istirahat untuk membiasakan siswa beribadah dimanapun baik itu di sekolah maupun di rumah.."tetapi Guru Pendidikan Agama Islam belum mampu menemukan solusi terhadap hambatan yang dialami peserta didik dalam proses kegiatan keagamaan di sekolah seperti yang dikatakan oleh Ibu Nofita Fransiska selaku Wali Kelas XI bahwa "Hambatan peserta didik adalah pada fasilitas sekolah dimana musholah yang ada tidak terlalu luas sehingga hanya mampu ditempati beberapa siswa jadi mereka harus bergantian untuk shalat sedangkan jam istirahat hanya sebentar oleh karena itu masih ada siswa yang tidak melakukan shalat di musholah."

Jadi dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah mempunyai kemampuan yang baik dalam mengontrol perilaku keagamaan siswa melalui beberapa metode yang digunakan, namun mereka juga belum menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan yang dialami peserta didik seperti kurang memadainya fasilitas yang ada di sekolah.

## **Perilaku keagamaan siswa di MA Miftahul Jannah Peninjauan**

Perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan kaitannya dengan agama. Semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi dari hasil wawancara

bahwa perilaku keagamaan peserta didik di MA Miftahul Jannah Peninjauan sudah baik sesuai dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam yang selalu mengontrol perilaku keagamaan peserta didik dengan selalu membiasakan peserta didik untuk melakukan perilaku keagamaan seperti Shalat Dhuha, berdoa dan bertadarrus sebelum memulai jam pelajaran dan belajar menghargai dan menghormati sesama teman sebaya maupun yang lebih tua. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sodri Farhan, SE bahwa. "Perilaku keagamaan siswa di MA Miftahul Jannah Peninjauan sudah baik. hal itu dapat dilihat dari perilakunya di kelas, tata kramanya baik seperti siswa mendengarkan penjelasan guru, memberikan salam saat memasuki ruang kelas. Begitu pula yang dikatakan oleh Muhammad Syahri Ramadan seorang siswa kelas XII bahwa : "Guru Pendidikan Agama Islam selalu menegur siswa yang tidak memperhatikan pada saat jam pelajaran sehingga siswa yang ditegur akan kembali fokus ke pelajaran". Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun terkadang peserta didik tidak fokus pada jam pelajaran berlangsung namun setelah ditegur mereka akan diam dan kembali fokus, itu tandanya bahwa mereka menghargai dan menghormati guru Pendidikan Agama Islam. Jadi kesimpulannya bahwa perilaku keagamaan siswa di MA Miftahul Jannah Peninjauan baik, hal itu dapat dilihat dari keinginan atau minat peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah.

### **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengontrol perilaku siswa di MA Miftahul Jannah Peninjauan**

Untuk mengatasi beberapa permasalahan terkait perilaku keagamaan, maka dibutuhkan upaya guru untuk membentuk perilaku keagamaan tersebut. Adapun upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik, yaitu sebagai berikut, Guru menggunakan metode untuk membentuk perilaku keagamaan. Metode merupakan salah satu cara yang digunakan dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Penggunaan metode ini harus tepat agar perilaku keagamaan peserta didik mampu terbentuk dengan baik. Menurut penuturan dari Hj. Andi Kartini S.Ag, M.Si bahwa Metode yang digunakan dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik tentu berkaitan dengan RPP, yang mengacu pada materi yang berkaitan dengan perilaku peserta didik, seperti dalam hal melakukan kegiatan selalu diawali dengan doa. Adapun metode yang biasa digunakan yaitu metode ceramah. Selain itu, juga digunakan metode pembiasaan agar peserta didik mampu menerapkan apa yang diberikan oleh guru secara konsisten, sehingga dengan pembiasaan tersebut perilaku keagamaan mulai terbentuk. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakanguru dalam membentuk perilaku keagamaan sudah cukup bagus karena dilakukan pembiasaan terhadap peserta didik sehingga perilaku keagamaan mulai terbentuk. Guru melihat dan memahami perilaku keagamaan peserta didik Pemahaman akan perilaku peserta didik sangat penting untuk diketahui, karena dengan memahami perilakunya guru mampu untuk

mengetahui keadaan peserta didiknya. Hasil wawancara dengan Ibu Eka Marlina, S.Pd selaku Wali Kelas XI bahwa

“Untuk memahami dan mengontrol perilaku peserta didik maka diperlukan pengamatan, memberikan peraturan batasan dalam berperilaku, seperti sebelum belajar harus memulai dengan baca doa, setiap memasuki kelas apakah peserta didik mengucapkan salam atau tidak. Maka dari itu dilakukan pengamatan secara diam-diam untuk mengontrol bagaimana perilaku peserta didik. Apabila ada yang melenceng, maka akan diberikan nasihat. Pengembangan perilaku keagamaan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelajaran PAI bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam perilakunya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang keagamaan, sehingga menjadi manusia Islam yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hasil wawancara dengan Ibu Yuni Oktapiah, S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwa “Upaya yang saya lakukan dalam mengembangkan perilaku keagamaan peserta didik diantaranya yaitu mendidik peserta didik untuk memberikan pelajaran tentang keagamaan agar memperdalam keimannya seperti sholat, membaca AlQur’an sebelum memulai pelajaran, memerintahkan kepada peserta didik untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya dan mengajari peserta didik untuk berperilaku baik kepada orang lain dan mengajari peserta didik untuk menghafal ayat atau doa-doa yang berkaitan dengan materi dan berbuat baik kepada orang lain.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran keagamaan sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku keagamaannya karena dalam pelajaran PAI peserta didik diajari untuk berperilaku baik kepada orang, membiasakan berperilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Memberikan hukuman Pemberian hukuman merupakan salah satu cara untuk menyadarkan peserta didik akan kesalahan yang diperbuatnya sehingga dengan adanya hukuman peserta didik akan mempunyai rasa jera untuk melakukan hal-hal yang buruk. Hasil wawancara dengan Ibu Rosna Diyah, M.Pd selaku Kepala Sekolah bahwa, Adapun hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar, yaitu dengan pemberian tugas, membersihkan halaman/lingkungan sekolah, pemberian peringatan dengan mengirim surat panggilan kepada orang tua siswa.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis hukuman yang diberikan sudah bagus untuk mengubah perilaku peserta didik yang selalu melakukan pelanggaran, karena dalam hal ini ada panggilan untuk orang tua dalam rangka membahas mengenai perilaku anaknya sehingga dengan begitu peserta didik akan memiliki rasa malu dalam dirinya apabila orang tua dipanggil ke sekolah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Guru pendidikan agama islam mempunyai kemampuan atau yang baik dalam mengontrol perilaku siswa. Guru Pendidikan agama Islam membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan setelah pelajaran, mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati teman sebaya dan yang lebih tua. Perilaku keagamaan peserta didik di MA Miftahul Jannah Peninjauan sudah sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti: mengucapkan salam sebelum masuk di kelas, sopan santun terhadap sesama (peserta didik yang lewat di depan guru tanpa permisi (tabe), berbicara sama guru dengan menggunakan bahasa yang baku baik) kepada orang yang lebih tua dan taat dalam beribadah ( membaca doa sebelum memulai pelajaran dan membaca al-Qur'an). Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik, khususnya dalam hal ibadah yaitu memberikan pengarahan dan teladan kepada peserta didik seperti melakukan sholat berjamaah bersama dan memberikan pbecherahan kalbu secara rutin, sehingga dengan begitu peserta didik mampu untuk memperbaiki ibadahnya. Adapun terkait dengan akhlak peserta didik yang masih bermasalah maka diperlukan pembinaan akhlak untuk mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68-82.
- Agus, Z. (2019). Konsep pendidikan Islam bagi remaja menurut Zakiah Daradjat. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 11-24.
- Hasyim, F., & Ramadhan, A. (2018). Kecukupan kemampuan matematika bagi calon guru fisika. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Integrasinya*, 1(02), 35-42.
- Jafri, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10-33.
- Kuswanto, E. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan islam*, 6(2), 194-220.
- Muslimin, E., & Ruswandi, U. (2022). Tantangan, problematika dan peluang pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi. *Tarbiatuna: Journal*

Nazilah, F., Nisak, F. K., Herawardani, B. T., Imarta, A. D., & Khoironi, S. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Belajar di Rumah Untuk Anak Usia Dini di Kelurahan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 20-25.

Nurseha, A., & Saputra, A. (2023). Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Quran. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 1062-1073.

Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026-12042.

Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).

Tambun, S., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). Analisis Yuridis Hak Dan Kewajiban Warga Negara Atas Pendidikan Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Visi Sosial Humaniora*, 1(1), 84-92.

Wijono, H. A., Nafiah, U., & Lailiyah, N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155-174.

Yenti, R. F., & Darmiyanti, A. (2023). Peran Kode Etik Guru sebagai Landasan Berprilaku dalam Pengembangan Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 2908-2913.

### **Copyrights**

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License